

**ANALISIS MAKNA PADA NOVEL *KAMI BUKAN GENERASI BACOT*
KARYA: J.S KHAIREN**

**Asifatul Mukarromah, S.Pd.
Ria Kristia Fatmasari, M.Pd.
Dr. Mariam Ulfa, M.Pd.
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Bangkalan
asifamukarromah@gmail.com**

Abstrak: Penelitian ini mengenai analisis makna pada novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen. Penelitian ini memiliki 3 rumusan masalah yaitu, mendeskripsikan dan menjelaskan makna konotatif dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* 2 analisis makna afektif dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot*, 3 analisis makna kias dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen. Dalam data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat maupun dialog, data dalam penelitian ini berupa makna konotatif makna afektif dan makna kias dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengantar semantik dan semantik leksikal sedangkan metode dalam penelitian ini kualitatif deskriptif dengan menguraikan dan menggambarkan hasil data yang ditemukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengantar semantik dan semantik leksikal sebagai kerangka metodologi. Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* J.S Khairen memperoleh data sebanyak makna konotatif 23, makna afektif 19 data dan makna kias ditemukan sebanyak 27 data.

Kata kunci: Analisis makna, Pengantar semantik, dan semantik leksikal

Abstrack: This research is about the analysis of meaning in our novel, *Not the Generation of Bacot*, by J.S Khairen. This study has 3 formulations of the problem, namely, describing and explaining the connotative meaning in our novel, *not the Slasher Generation*; 2, the affective meaning analysis in our novel, *not the slasher generation*; 3, the figurative meaning analysis in our novel, *not the Slasher Generation*, by J.S Khairen. In this research data are in the form of words, phrases, sentences and dialogues, the data in this study are in the form of connotative meanings of affective meanings and figurative meanings in our novel is *not the Generation of Bacot* by J.S Khairen. This study uses an introductory semantic and lexical semantic approach while the method in this study is descriptive qualitative by describing and describing the results of the data found. This study uses an introductory semantic and lexical semantic approach as a methodological framework. Based on research in our novel is *not the Generation of Bacot* J.S Khairen obtained 23 connotative meaning data, 19 affective meaning data and 27 figurative meaning found.

Keywords: Analysis of meaning, Introduction to semantics, and lexical semantics

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa dalam karya sastra memerlukan penafsiran dibanding dengan bahasa biasa pada umumnya. Kosa kata dalam karya sastra baik itu novel, cerpen, puisi menggunakan bahasa yang diperindah dari bahasa aslinya, sehingga memerlukan penafsiran untuk menganalisis makna-makna pada suatu karya sastra. Setiap makna dalam bahasa boleh dikaji secara bebas, asal harus ada dasar dan alasan yang nyata dan jelas. Jika dilihat hubungannya dengan perkembangan sastra di Indonesia bahasa digunakan sebagai lambang dan simbol-simbol yang di dalamnya terdapat makna atau arti tersendiri. Bahasa digunakan oleh pengarang untuk menyalurkan ide dan mengekspresikan dirinya dalam membuat karya sastra. Melalui sastra, seseorang ingin menyampaikan nilai-nilai tentang makna dan hakikat hidup yang didapatkannya dari pengalamannya dan orang-orang sekitarnya.

Novel merupakan satu di antara jenis karya sastra yang masih produktif dibahas di era ini. Novel tidak sekedar serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Novel menceritakan suatu peristiwa pada waktu yang cukup panjang dengan beragam karakter yang diperankan oleh tokoh. Pada dasarnya novel karya sastra seperti novel merupakan bentuk dan hasil pekerjaan yang kreatif untuk mendayagunakan bahasa dalam mengungkapkan tentang kehidupan manusia.

Salah satu penulis novel di Indonesia yang karya-karyanya sangat menginspirasi bagi kalangan muda adalah J.S Khairen. J.S Khairen merupakan alumni mahasiswa Universitas Indonesia fakultas ekonomi. Meskipun J.S Khairen dari fakultas ekonomi, namun dia masih eksis dalam mengasah kemampuannya dibidang menulis. Karyanya juga banyak menjadi inspirasi bagi anak muda, karena karyanya banyak menyinggung tentang situasi dan kondisi sosial pada anak muda, khususnya mahasiswa. Sudah banyak buku dan novel yang sudah diterbitkan, salah satunya adalah novel *Kami Bukan Generasi Bacot*.

Novel *Kami Bukan Generasi Bacot* yang terbit pada februari 2022 merupakan novel terbitan ketiga yang ditulis oleh J.S Khairen. Novel ini bercerita tentang sekelompok alumni mahasiswa di Universitas yang sama sekali tidak terkenal. Sekelompok mahasiswa tersebut semasa kuliah juga memiliki kesan buruk, bahkan jauh dari mahasiswa yang berprestasi. akan tetapi sekelompok mahasiswa tersebut membuktikan bahwa seburuk apapun mereka di masa lalu bukanlah ukuran untuk meraih impian, akan tetapi kemauan yang akan mengantarkan seseorang menuju gerbang pencapaian. Sehingga pada akhirnya mereka menjadi orang yang sukses, tajir, bekerja di perusahaan-perusahaan besar dan bisa bersaing dengan orang-orang hebat.

Dalam novel *kami bukan generasi Bacot* karya J.S Khairen terdapat bahasa-bahasa yang harus dipahami maknanya dengan seksama agar dapat dicerna oleh pembaca. Melalui analisis makna dapat menggali dan memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui novel. Sesuai dengan sifat yang terdapat pada karya sastra bahwa sastra memiliki sifat penggunaan bahasa yang tersirat bahasa tidak langsung, ekspesif dan bahasa yang diperindah untuk memberikan efek estetis dan memberi kesan tertentu bagi pembaca.

Menurut Pateda (2001:79) Mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Makna dalam bahasa memiliki berbagai jenis yakni, makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, makna referensial, makna denotative, makna konotatif dan makna kognitif. Adapun jenis makna yang dominan terkandung dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen yakni, makna konotatif, makna afektif, dan makna kias. Pertama makna Konotatif merupakan makna yang dapat memicu pembaca akibat pengaruh emosional penulis yang diungkapkan dengan lebih jelas serta meminimalkan kebingungan atau penafsiran yang salah untuk mencapai tujuan komunikasi dengan lebih baik. Kedua adalah makna Afektif yakni makna untuk mengidentifikasi dan memahami jenis emosi yang muncul saat berkomunikasi, membaca atau mendengarkan untuk meningkatkan pesan dan penyampaian emosi secara efektif. Makna ketiga adalah makna Kias yaitu makna yang digunakan penulis untuk membangun estetika dalam karya sastra serta pemahaman tentang pesan, tema dan karakter tokoh yang ingin disampaikan penulis.

Makna konotatif merupakan aspek makna sebuah kata atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan oleh penulis atau pembaca, Suwandi (2008: 82). Artinya makna konotatif merupakan makna yang mengacu pada perasaan, pikiran dan imajinasi penulis atau pembaca dalam memaknai suatu kata atau sekelompok kata. Makna konotatif (*conotative maening*) muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Contohnya “ia cangkul dengan kemampuan andalnya” kutipan ini menjelaskan bahwa penulis ingi menyampaikan bahwa tokoh sudah melakukan yang terbaik sesuai kemampuan yang dimiliki.

Makna afektif merupakan makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat. Makna afektif terkadang bisa menimbulkan suatu rasa dalam benak para pendengar atau pembaca karena makna afektif berhubungan dengan nilai rasa atau emosi pemakai bahasa, maka ada sejumlah kata yang secara konseptual bermakna. Misalnya, kutipan yang terdapat dalam novel,

“pergilah. Cuma sapi yang memamah pada ibunya sampai besar”, kutipan ini menjelaskan bahwa setelah beranjak dewasa seseorang harus mandiri dan tidak boleh bergantung pada orang tuanya serta bisa bekerja untuk keberlangsungan hidupnya.

Makna kias merupakan makna yang tidak merujuk pada makna yang sebenarnya. Menurut Harimurti (1982: 103) Makna kias adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Contohnya kata “lapangan”. Pada kata “bintang *lapangan*”, kata “lapangan” ini bermakna kiasan yang artinya orang yang terampil bermain sepak bola.

Semantik merupakan ilmu yang menelaah lambang-lambang dalam sebuah karya sastra. Menurut Tarigan (1985:7) mengemukakan bahwa semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Jadi semantik senantiasa berhubungan dengan makna yang dipakai oleh masyarakat penuturnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini akan mengkaji “Analisis Makna Pada Novel *Kami Bukan Generasi Bacot* Karya J.S Khairen” Penelitian ini akan dibatasi dengan pengkajian makna konotatif, makna afektif dan makna kias dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* Karya J.S Khairen.

KAJIAN PUSTAKA

Semantik

Chomsky (Sudaryat 2009:5) berpendapat bahwa semantik ialah salah satu komponen tata bahasa. Selain itu terdapat komponen sintaksis dan fonologi, kajian semantik juga dapat digunakan untuk teknik analisis ciri pembeda atau fitur distingtif. Kemampuan dalam menafsirkan makna pada sebuah kata maupun kalimat tidaklah mudah, seseorang harus dapat memahami maksud serta tujuan dari teks yang tertulis. Kemampuan ini akan terwujud jika pemahaman teori makna yang dimiliki seseorang pengguna bahasa telah memadai dan cukup.

Menurut Chaer (2009: 2) Semantik merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang makna atau arti. Chaer berpendapat bahwa semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna pada suatu kata maupun kalimat. Makna yang dimaksud adalah arti pada suatu kata maupun kalimat yang perlu penafsiran oleh pembaca atau kata yang tidak mudah diartikan, meskipun makna pada suatu kata atau kalimat sering kali berbeda penafsiran oleh pembaca.

Pembentukan dan perubahan makna tidak terjadi begitu saja, akan tetapi ada banyak faktor yang mempengaruhinya, baik pada luar bahasa maupun dalam bahasa. Pateda (2010:2) mengatakan bahwa ilmu semantik merupakan tentang pemahaman makna, wujud makna, jenis-jenis makna, aspek-aspek makna hal yang berhubungan dengan makna, komponen makna, perubahan makna, penyebab kata hanya mempunyai satu makna atau lebih, dan cara memahami makna dalam sebuah kata. Pateda berpendapat bahwa semantik merupakan disiplin ilmu yang membahas segala hal yang berhubungan dengan pemahaman serta perubahan makna pada suatu kata maupun kalimat.

Makna

Sudaryat (2009:6) menyatakan, setiap kata memiliki kekaburan makna jika sudah disandingkan menjadi sebuah bahasa karena makna yang terkandung di dalam bentuk kebahasaan pada dasarnya hanya mewakili realitas yang diwakilinya. Unsur yang terdapat dalam kata tidak terlepas dari bentuk kebahasaan yang menciptakan suatu makna pada kata dan kalimat tersebut akan muncul dengan sendirinya oleh pengguna bahasa. Sudaryat berpendapat bahwa makna merupakan unsur kebahasaan untuk menciptakan suatu makna pada kata dan kalimat.

Istilah makna (*meaning*) pada kehidupan pengguna bahasa merupakan sesuatu bentuk bahasa yang membingungkan. Pateda (Chaer, 2010:79) berpendapat istilah makna sering kali membuat orang yang menafsirkan salah arti dengan kata yang dilihat atau dibacanya. Ketepatan menyusun simbol kebahasaan secara logis merupakan dasar dalam memenuhi struktur realitas makna secara benar. Oleh karena itu, kompleksitas simbol harus serasi dengan kompleksitas realitas atau acuan yang ditunjuk oleh makna tersebut sehingga keduanya berhubungan secara tepat dan benar. Pateda berpendapat bahwa makna merupakan arti yang sering kali disalah artikan oleh pembaca atau pendengar, sehingga penyusunan bahasa harus tepat sasaran sesuai dengan realitas yang ada. Adapun jenis-jenis makna adalah makna konotatif, makna afektif dan makna kias Chaer (Pateda, 1986:59)

Dari gagasan pengertian tersebut itu dapat diketahui adanya tiga unsur produk yang tercakup didalamnya yakni, makna adalah hubungan antara pemakai, perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga saling dimengerti. Adapun pendapat para ahli di atas peneliti akan

menggunakan yang sesuai dan relevan dalam penelitian ini yakni, teori yang dikemukakan oleh Pateda dalam Chaer.

Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan makna yang muncul akibat adanya asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Zgusta (dalam Pateda 1971:38) berpendapat makna konotatif dalam makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai.

Zgusta berpendapat bahwa makna konotatif merupakan makna yang didasari oleh perasaan seseorang baik positif maupun negatif yang disampaikan oleh penulis atau penutur. "*Jika mereka mendaki banyak gunung, maka ini pendakian terberat, gunung rumah tangga*" dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa hal yang terberat dalam hidup adalah masalah yang terdapat ketika sudah berumah tangga.

Menurut Keraf (1994:29) makna konotatif merupakan suatu jenis makna yang mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar. Keraf berpendapat bahwa makna konotatif merupakan makna yang menggambarkan perasaan pembicara pada suatu hal yang disetujui maupun yang tidak disetujui. Misalnya, "*nyalang mata Juwisa mendengar itu*" dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa mata Juwisa terbuka lebar mendengar berita itu. Kutipan di atas pada kata *nyalang* termasuk pada makna konotatif karena menggambarkan perasaan Juwisa serta tidak setuju dengan hal yang didengarnya.

Menurut Harimurti (Aminuddin, 2001:112). Konotasi adalah aspek makna kata atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar. Sebuah kata disebut makna konotatif apabila apabila kata itu mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif.

Harimurti berpendapat bahwa makna konotatif merupakan kata atau kalimat yang timbul atas dasar perasaan penulis terhadap pembaca baik rasa yang berasosiasi positif maupun negatif. Misalnya, "*ia cangkul dengan kemampuan andalnya*" kutipan tersebut dapat diartikan bahwa ia sudah berusaha dengan semaksimal mungkin. Kutipan di atas dinyatakan makna konotatif karena menggambarkan perasaan positif penulis.

Berdasarkan pengertian makna konotatif di atas dapat disimpulkan bahwa makna konotatif merupakan makna yang dipengaruhi yang berasosiasi pada perasaan positif dan negatif pembaca maupun pendengar pada kata maupun kalimat. Makna positif yang dimaksud adalah makna yang baik yang melibatkan perasaan pembaca atau pendengar ke arah yang positif. Makna negatif cenderung pada hal-hal yang buruk. Makna konotatif juga dapat dipengaruhi oleh norma yang dianggap benar oleh masyarakat. Adapun pendapat para ahli di atas peneliti akan menggunakan yang sesuai dan relevan dalam penelitian ini yakni, teori yang dikemukakan oleh Zgusta.

Makna Afektif

Makna afektif merupakan satu di antara jenis makna dalam semantik. Pengkalifikasian makna di antaranya dilakukan oleh Leech (Sucipto, 2003:19-35) yang menggolongkan makna ke dalam tujuh tipe makna yang satu di antaranya adalah makna afektif. Menurut Leech (Sucipto, 2003:27) makna afektif adalah situasi bahasa yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikap pendengar, dan mengenai sesuatu yang dikatakan. sebuah kata memiliki makna afektif apabila mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif. Rasa ini dihasilkan oleh dua komponen penuturan yakni penutur dan petutur. Sejalan dengan Leech selain rasa perlu diidentifikasi sikap yang mengiringi rasa tersebut. Sikap tersebut dapat dianalisis melalui perilaku penutur maupun petutur. Leech berpendapat bahwa makna afektif merupakan makna yang didasari oleh perasaan mengenai suatu perkataan penutur terhadap petutur, baik positif maupun negatif. Pada kutipan "*Pergilah. Cuma sapi yang sampai besar pun ikut memamah pada orangtuanya. Kau anak manusia, bukan anak sapi. Merantaulah!*". Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa setelah dewasa seseorang harus berjuang untuk dirinya sendiri terlihat dari kuipan *Cuma sapi yang sampai ikut memamah pada orang tuanya* artinya bahwa hanya hewan yang bergantung pada ibunya sampai besar, sebagai manusia yang memiliki akal yang sempurna, ketika sudah beranjak dewasa seseorang harus bekerja dan tidak bergantung pada orang tuanya. pada kutipan di atas *kau anak manusia, bukan anak sapi* termasuk pada makna afektif karena mengungkapkan perasaan positif ibu untuk mendidik anaknya.

Chaer (2009:73) berpendapat bahwa makna afektif merupakan makna yang mengungkapkan perasaan atau emosi seseorang, ungkapan tersebut akan lebih terasa secara lisan dari pada tulisan. Chaer berpendapat bahwa makna afektif merupakan makna untuk mengungkapkan perasaan seseorang melalui lisan maupun tulisan. Ungkapan perasaan tersebut akan lebih terasa apabila diucapkan secara langsung. Secara sederhana makna afektif dapat diartikan sebagai ungkapan emosi yang dalam sebuah tulisan namun akan lebih terasa jika dinyatakan langsung atau secara lisan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna afektif merupakan makna yang didasari oleh sikap atau perasaan penutur yang disampaikan terhadap mitra tutur. Makna afektif biasanya memiliki nilai rasa, nilai rasa tersebut akan terjalin positif sejalan dengan penutur keakraban penutur terhadap mitra tutur. Kemudian keakraban tersebut yang akan menimbulkan pemilihan kata oleh penutur bernilai positif, begitupun sebaliknya. Adapun pendapat para ahli di atas peneliti akan menggunakan yang sesuai dan relevan dalam penelitian ini yakni, teori yang dikemukakan oleh Chaer (2009:73)

Makna Kias

Kridalaksana (2009:323) yang mengatakan bahwa makna kias adalah alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasikan dua hal. Perluasan tersebut yang menjadi kiasan dalam sebuah ungkapan atau kalimat dalam sebuah karya sastra. Kridalaksana berpendapat bahwa makna kias merupakan makna yang dapat diperluas maknanya untuk memperoleh keanekaragaman suatu makna. Perluasan makna tersebut dapat menjadi suatu makna yang indah yang dapat digunakan dalam ungkapan karya sastra.

Gaya bahasa ini dipergunakan untuk memunculkan keindahan bagi karya sastranya. Menurut Tarigan (2009:104) kiasan adalah bahasa berkias yang indah untuk meningkatkan suatu efek tertentu dengan memperkenalkan dan membandingkan suatu hal tertentu dengan hal yang lain. Pengarang menggunakan suatu kiasan dalam sebuah karya sastranya bukanlah hal sia-sia, tapi ia hendak menyampaikan keindahan dengan cara penggunaan kiasan. Tarigan berpendapat bahwa makna kias merupakan makna untuk memperindah suatu kata, sehingga dapat menimbulkan perbandingan dengan hal lain. Kiasan juga digunakan untuk memperindah sesuatu dengan kiasan. Tarigan berpendapat bahwa makna kias merupakan makna yang digunakan untuk memperluas makna dari serta memperindah makna tersebut.

Keraf berpendapat bahwa makna kias merupakan perbandingan suatu makna yang langsung dan tidak langsung. Makna kias merupakan makna yang tidak langsung atau makna yang tidak merujuk pada makna sebenarnya, makna kias akan menimbulkan gaya tarik pembaca terhadap suatu karya sastra. Misalnya, "*Tampang jenaka Puti menghibur kakaknya*" Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa Puti yang lucu dan kocak mampu menghibur kakaknya. Makna kias dari kutipan di atas terdapat pada kata *Jenaka*, karena kata tersebut tidak merujuk pada makna yang sebenarnya.

Makna kias merupakan makna yang tidak merujuk pada makna yang sebenarnya (arti leksikal, makna konseptual, atau arti denotatif). Makna kias atau gaya bahasa kiasan yang merupakan salah satu jenis dari gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Makna kias biasanya ada dalam sebuah karya sastra. Sudaryat (2014:92) menerangkan, bahwa makna kias atau gaya bahasa adalah bahasa berkias yang disusun meningkatkan suatu efek atau asosiasi tertentu. Sudaryat mengemukakan bahwa makna kias merupakan gaya bahasa untuk mempengaruhi atau memberikan asosiasi atau efek tertentu terhadap pembaca.

Pada kutipan "*Miral inilah sang penyelamat Ogi saat terkatung-katung*" dari kutipan tersebut dikategorikan makna kias, terlihat dari kutipan *terkatung-katung* dapat diartikan bahwa Miral merupakan orang yang menolong Ogi saat nasibnya tidak terarah.

Pada kutipan "*Juwisa ini memang adem, seadem ubin masjid*" dari kutipan tersebut makna kias yang digunakan penulis terlihat pada kata *ubin masjid*, artinya sifat lemah lembut dan santun seorang Juwisa seperti ubin masjid yang pada dasarnya ubin masjid sangat adem atau dingin.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna kias merupakan makna yang digunakan sebagai alat untuk memperluas suatu kata. Oleh karena itu makna kias dapat dijadikan perbandingan suatu hal lain dan dapat memperluas makna dari kata tersebut. Makna kias juga merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk memperindah suatu kata dalam karya sastra sehingga dapat menimbulkan efek tertentu bagi pembaca dalam sebuah karya sastra. Adapun pendapat para ahli di atas peneliti akan menggunakan yang sesuai dan relevan dalam penelitian ini yakni, teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut (Arikunto, 2013:20) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengembangkan konsep yang didasarkan atas data yang ada, yang ditekankan pada fleksibilitas dan validitas penelitian yang dikaitkan dengan kemampuan peneliti dalam menangkap, menganalisis dan mereflesikan data. Sumber data menurut Arikunto (2013:172) adalah objek dari mana data dapat diperoleh. Adanya sumber data dalam melakukan penelitian merupakan hal yang sangat penting dan harus ada dalam melakukan suatu penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen, Terbit pada tahun 2022, tebal buku 284 halaman, penerbit Bukune Kreatif Cipta. Adapun fokus kajian ini yakni,

analisis makna pada novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen dengan Batasan pengkajiannya terletak pada analisis makna konotatif, makna afektif, dan makna kias.

Data menurut Arikunto (2013:161) adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Data penelitian ini adalah kualitatif berupa kutipan penggalan teks berupa kata dan kalimat yang berkaitan dengan fokus kajian permasalahan penelitian yang ada dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen. Penelitian ini akan menganalisis data berupa kutipan kalimat dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen, Data dalam penelitian ini fokus batasan pengkajiannya terletak pada analisis makna konotatif, makna afektif, dan makna kias.

Metode pengumpulan data adalah metode atau cara memperoleh data di dalam kegiatan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, metode dokumentasi menurut Arikunto (2010:274) adalah sebuah metode yang mencari hal-hal atau data-data yang berupa tulisan, catatan, buku, dan sebagainya.

Metode dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu: membaca, mencatat. Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini dimaksud untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus kajian masalah penelitian analisis makna konotatif, makna afektif dan makna kias dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen.

Menurut Arikunto (2002:197) teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data setelah objek yang diteliti ditentukan. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah membaca dan mencatat, yaitu dengan cara membaca novel yang akan menjadi objek penelitian dan mencatat setiap aspek yang berkaitan dengan fokus kajian. Adapun proses pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut

- a) Teknik membaca, merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca keseluruhan teks. Teknik baca digunakan untuk membaca novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen.
- b) Teknik mencatat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang berhubungan dengan fokus kajian permasalahan penelitian yang ada di dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot*.

Menurut Arikunto (2013:60) prosedur pengumpulan data adalah prosedur atau langkah-langkah dalam penelitian. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Membaca dan memahami novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen.
- b) Menentukan data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berkaitan dengan makna konotatif, makna afektif dan makna kias dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot*.
- c) Mencatat data yang telah ditentukan sebagai data penelitian.

Setelah semua data terkumpul maka dilakukan pengkodean. Tujuannya untuk mempermudah dalam mengelompokkan data-data yang ada di dalam penelitian ini.

Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti membuat kartu data tujuannya untuk mengumpulkan data, mengelompokkan data, dan memberi kode data. Metode analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini merupakan metode untuk menganalisis data yang sudah didapat oleh peneliti, dan dijabarkan dengan jelas tanpa adanya pengurangan atau penambahan (sesuai fakta) yang diperoleh oleh peneliti (Sugiyono, 2015: 207-208). Adapun penganalisisan dalam penelitian menggunakan metode deskriptif, yakni mendeskripsikan hasil data yang diperoleh oleh peneliti. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis isi yaitu teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai teori penelitian. Kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara objektif dan sistematis Holsti (dalam Meleong, 2012:220). Teknik ini digunakan untuk mengolah data yang telah dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian dan mendeskripsikan makna konotatif, makna afektif dan makna kias dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen. Ada beberapa langkah dalam menganalisis data, Adapun langkah-langkah prosedur analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Membaca objek yang menjadi sumber data yaitu dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen.
- b) Reduksi data merupakan memilih data yang sesuai sedangkan yang tidak sesuai tidak dipakai.
- c) Pengkodean Data, setelah semua data terkumpul maka dilakukan pengkodean. Tujuannya untuk mempermudah dalam mengelompokkan data-data yang ada di dalam penelitian ini.
- d) Mencatat kutipan yang ada di dalam novel. Baik itu kalimat, dialog, dan paragraf yang berkaitan dengan makna konotatif, makna afektif dan makna kias.
- e) Menggolongkan semua data yang diperoleh dari novel *Kami Bukan Generasi Bacot*, yang berkaitan dengan makna konotatif makna afektif dan makna kias.

- f) Menganalisis semua data yang diperoleh dari novel *Kami Bukan Generasi Bacot*, yang berkaitan dengan makna konotatif makna afektif dan makna kias.
 - g) Mendeskripsikan semua data yang diperoleh dari novel *Kami Bukan Generasi Bacot*, yang berkaitan dengan makna konotatif makna afektif dan makna kias.
 - h) Simpulan mengenai analisis terhadap novel *Kami Bukan Generasi Bacot*, yang berkaitan dengan makna konotatif makna afektif dan makna kias.
- Instrumen data adalah alat dan fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam analisis data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis. Instrument penelitian ini adalah korpus data.

HASIL PENELITIAN

Menurut Chaer (2009: 2) semantik merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang makna atau arti. Chaer berpendapat bahwa semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna pada suatu kata maupun kalimat. Makna yang dimaksud adalah arti pada suatu kata maupun kalimat yang perlu penafsiran oleh pembaca atau kata yang tidak mudah diartikan, meskipun makna pada suatu kata atau kalimat sering kali berbeda penafsiran oleh pembaca. Berdasarkan pendapat di atas, semantik dapat diartikan sebuah cabang ilmu yang mempelajari tentang makna atau penafsiran terhadap suatu kata maupun kalimat yang terdapat dalam suatu karya sastra, karena pada umumnya karya sastra menggunakan estetika bahasa untuk lebih memberikan efek tertentu bagi pembaca. makna konotatif, makna afektif, dan makna kias. Maka dengan adanya deskripsi harus dikembangkan makna untuk memberikan arti yang lebih mendalam. Dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen pemilihan kata maupun bahasa yang digunakan sangat unik dan beragam sehingga memberikan efek tertentu bagi pembacanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa adanya penggunaan jenis-jenis makna yang beragam dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* karya J.S Khairen. Adapun jenis makna yang digunakan dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* sebagai berikut; makna konotatif, makna afektif dan makna kias

Makna konotatif merupakan makna yang dapat memicu pembaca akibat pengaruh emosional penulis yang diungkapkan dengan lebih jelas serta meminimalkan kebingungan atau penafsiran yang salah untuk mencapai tujuan komunikasi dengan lebih baik. Menurut Keraf (1994:29) makna konotatif merupakan suatu jenis makna yang mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang dan sebagainya pada pihan pendengar.

Adapun tujuan dari penggunaan makna konotatif untuk mengungkapkan suatu makna yang mengandung nilai emosional penulis dengan memilih kata atau diksi yang tidak memiliki arti yang sebenarnya sehingga dapat memberikan kesan yang berbeda bagi pembaca. Hasil analisis makna kias telah dipaparkan dengan jelas pada bagian hasil, bagaimana penulis mengungkapkan emosionalnya dengan tidak mengarah pada makna harfiahnya. Hal ini selaras dengan kajian teori makna kias yaitu mengungkapkan emosional penulis terhadap suatu hal.

Dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* makna konotatif data yang ditemukan dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* menggunakan makna konotatif adanya sebuah perbedaan dengan teori-teori para ahli tapi tetap dalam konteks makna konotatif. J.S Khairen menggunakan makna konotatif dengan cara mengungkapkan sesuatu dengan bukan makna harfiahnya meskipun tidak memiliki asosiasi positif maupun negatif. Analisis hasil data ditemukan oleh peneliti dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot*. Dalam penggunaan makna konotatif lebih dominan pada pemilihan diksi yang tidak memiliki arti secara harfiahnya dan tidak berasosiasi positif maupun negatif. Data konotatif yang berasosiasi negatif ditemukan sebanyak 10 data, sedangkan konotatif yang berasosiasi positif ditemukan sebanyak 4 data, dan data yang berkonotasi hanya ungkapan emosional penulis yang tidak mengandung asosiasi positif dan negatif ditemukan sebanyak 2 data.

Melalui pemaparan di atas makna konotatif yang digunakan dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot*. Data yang diperoleh peneliti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Maka makna konotatif yang terkandung dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* membuat pembaca tidak jenuh dengan keunikan dan keanekaragaman bahasa atau diksi yang dipilih oleh penulis.

Makna Afektif

Makna afektif juga merupakan makna untuk mengungkapkan perasaan seseorang melalui lisan maupun tulisan. Ungkapan perasaan tersebut akan lebih terasa apabila diucapkan secara langsung. Secara sederhana makna

afektif dapat diartikan sebagai ungkapan emosi yang dalam sebuah tulisan namun akan lebih terasa jika dinyatakan langsung atau secara lisan.

Dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* penggunaan makna afektif telah banyak yang telah ditemukan. Berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu makna yang mengungkapkan perasaan atau emosi seseorang yang mana akan terasa secara lisan daripada tulisan. Artinya suatu kata, kalimat maupun dialog maupun yang terdapat dalam suatu karya sastra yang mengungkapkan emosional seseorang akan lebih terasa jika diungkapkan secara langsung atau lisan daripada berbentuk tulisan.

Analisis data telah ditemukan dan dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Dalam data tersebut penggunaan makna afektif lebih dominan ditulis pada suatu hal yang jenaka atau ejekan serta candaan terhadap lawan bicaranya. Hal ini juga akan memberikan efek pada pembaca sehingga tidak monoton pada sebuah konflik yang apabila diungkapkan secara lisan lebih terasa dari pada sebuah tulisan. Artinya J.S Khairen tidak monoton pada hal yang sesuai dengan teori. Afektif yang memiliki nilai rasa positif ditemukan sebanyak 4 data, sedangkan makna afektif yang memiliki nilai rasa negatif ditemukan sebanyak 4 data, dan makna afektif yang tidak memiliki nilai rasa positif dan negatif, melainkan ejekan dan candaan ditemukan sebanyak 11 data.

Melalui kutipan di atas membuktikan bahwa J.S Khairen dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* menggunakan makna afektif, adapun beberapa data afektif telah dipaparkan dengan jelas pada bagian hasil analisis data. Ungkapan-ungkapan yang mengandung makna afektif juga memberikan kesan tersendiri bagi pembaca dari suatu kata maupun dialog yang bernilai positif maupun negatif.

Makna Kias

Dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* penggunaan makna kias telah dipaparkan hasil data yang ditemukan dengan jelas, yaitu bagaimana suatu hal manusia maupun benda yang di analogikan pada suatu hal yang sama bentuk maupun sifatnya. Pada hasil penelitian sudah dipaparkan dengan jelas tentang suatu hal perbandingan seseorang maupun suatu benda, yang dalam hal ini penulis ingin menunjukkan suatu keanekaragaman kata.

Analisis data yang telah ditemukan dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* telah ditemukan makna konotatif yang ditulis oleh J.S Khairen lebih mengungkapkan perbandingan suatu benda atau orang pada suatu hal. Hal tersebut mengungkapkan bahwa J.S Khairen dalam pemilihan diksinya banyak mengungkapkan perbandingan terhadap suatu benda lainnya. Kiasa sebagai perumpamaan yang ditemukan sebanyak 13 data, sedangkan kiasan sebagai majas atau gaya bahasa ditemukan sebanyak 14 data.

Melalui pemaparan di atas membuktikan bahwa dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* menggunakan makna kias. Beberapa data yang diperoleh oleh peneliti tentang penggunaan makna kias lebih dominan pada penggambaran suatu manusia maupun benda dengan hal lain. Dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* menggambarkan bahwa setiap kiasan yang digunakan oleh J.S Khairen yang berbeda lebih memberikan kesan yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian tentang analisis makna pada novel *Kami Bukan Genrasi Bacot* karya J.S Khairen sebagai objek penelitian. Meliputi bagaimana makna konotatif makna afektif dan kias pada novel *Kami Bukan Genrasi Bacot* karya J.S Khairen?

Dalam penelitian ini diperoleh data dalam novel *Kami Bukan Genrasi Bacot* yakni, makna konotatif sebanyak 23 data, makna afektif sebanyak 19 data, dan makna kias sebanyak 27 data. Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa J.S Khairen lebih banyak menggunakan makna konotatif dan makna kias dibandingkan makna afektif. Dalam analisis ini berdasarkan rumusan masalah maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan suatu jenis makna yang mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar. Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* penggunaan makna konotatif adanya sebuah perbedaan dengan teori-teori para ahli tapi tetap dalam konteks makna konotatif. J.S Khairen menggunakan makna konotatif dengan cara mengungkapkan sesuatu dengan bukan makna harfiahnya meskipun tidak memiliki asosiasi positif maupun negative.

2. Makna Afektif

Makna afektif merupakan makna yang mengungkapkan perasaan atau emosi seseorang, ungkapan tersebut akan lebih terasa secara lisan dari pada tulisan. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti penggunaan makna afektif lebih dominan ditulis pada suatu hal yang jenaka atau ejekan serta candaan terhadap lawan

bicaranya. Hal ini juga kan memberikan efek pada pembaca sehingga tidak monoton pada sebuah konflik yang apabila diungkapkan secara lisan lebih terasa dari pada sebuah tulisan.

3. Makna Kias

Makna kias adalah alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasikan dua hal. Perluasan tersebut yang menjadi kiasan dalam sebuah ungkapan atau kalimat dalam sebuah karya sastra untuk memperoleh keanekaragaman suatu makna. Berdasarkan pemaparan di atas membuktikan bahwa dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* menggunakan makna kias . beberapa data yang diperoleh oleh peneliti tentang penggunaan makna kias lebih dominan pada penggambaran suatu manusia maupun benda dengan hal lain. Dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* menggambarkan bahwa setiap kiasan yang digunakan oleh J.S Khairen yang berbeda lebih memberikan kesan yang berbeda.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, beberapa saran berikut dapat menjadi masukan bagi pihak-ihak terkait, antara lain:

1. Pembaca

Sebagai pengembangan wawasan ilmu pengetahuan lebih lanjut makan penelitian ini layak untuk dijadikan bahan acuan. Perlu diketahui penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu perlu dibaca dan dibandingkan dengan teori yang ada. Selain itu pembaca juga dapat mengetahui bagaimana tanggapan pembaca dengan menggunakan kajian makna konotatif, makna afekfif, dan makna kias.

2. Bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis

Diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai dasar referensi penelitian lebih lanjut disertai pengembangan masalah dari sudut pandang yang berbeda tentang penelitian analisis makna, khususnya analisis makna dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, Wedi Prihatinno. 2015. *Analisis Tindak Tutur dalam film Entre les murs (the class) karya Lauren Cantet 2008*. Diunduh dari <http://repository.umko.ac.id/id/eprint/47/3/bab2.pdf>.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diah, Andini Cahyaningtyas dkk. 2021. *Analisis Makna Konotatif dalam Novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karya Marchela FP, Jurnal serunai Bahasa Indonesia vol 18, no, 2, Oktober 2021*. Diunduh dari <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/view/385>.
- Farid, Abdul, 2017. *Analisis Makna Konotatif dalam Teks Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Mataram*. Diunduh dari <http://eprints.unram.ac.id/2865/1/ABDUL%20FARID%E1C012002.Pdf>.
- Indriani. 2018. *Analisis Makna Konotatif dan Makna Asosiatif dalam Novel Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata Kajian Semantik*. Stkip PGRI Bangkalan.
- Isma, Nurul. 2019. *Representasi Makna Konotatif dalam Dakwah Ustad Dzulqornain bin Muhammad Sunusi Hafidzahullah*. Diunduh dari <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8435-Full.pdf>
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Khairan, J.S. 2022. *Kami Bukan Generasi Bacot*. Redaksi Bukune. Jln. Haji Montong No. 57. Ciganjur-Jagaksara, Jakarta Selatan.
- Maulia, Andi Tenri Fauziah. 2020. *Makna Difersifikasi Nama Kedai Kopi di Tembalang*. Diunduh dari http://eprints.undip.ac.id/82121/1/ARTIKEL_Skripsi_Andi_Tenri_Fauziah_Maulia.pdf.
- Moleong, Jexy. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Pateda, Mansur. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Reneka Cipta
- Rahmadani, Suci Indah. 2021. *Telaah Makna Pribahasa dalam Bahasa Makasar*. Diunduh dari https://digilibatminunismuh.ac.id/upload/22060-Full_teks.pdf.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana Prinsip-prinsip semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widiya.
- Sya'adah, Umu. 2012. *Makna Konotatif dalam Antologi Cerkak Majalah Djaka Lodang Edisi bulan Mei-Juli tahun 2009*. Diunduh dari <http://eprints.uny.ac.id/31165/1/umu%20Syah%27adah%2008205241008pdf>.